

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehadiran seni dalam dunia pendidikan di sekolah mengisyaratkan bahwa seni mempunyai kedudukan, peran, atau fungsi yang penting dalam pendidikan. Di satu sisi seni berfokus pada fakta pengetahuan teoritis dan praktik keterampilan berkesenian. Di sisi lain seni terfokus kepada memberikan pengalaman belajar kepada anak memperoleh pengalaman estetis untuk mengasah kepekaan estetik dalam upaya pembentukan sikap dapat menghargai karya orang lain, memberikan pengalaman yang dapat mengolah kemampuan berpikir analitis, kritis dan kreatif. Oleh karena itu pembelajaran seni di sekolah, seharusnya merupakan realisasi dari kedudukan, peran, atau fungsi penting seni dalam pendidikan.

Pendidikan seni di sekolah umum diarahkan untuk menumbuhkan kepekaan, rasa estetis dan artistik, agar terbentuk sikap kritis, apresiatif, dan kreatif pada diri siswa secara utuh. Tujuan pendidikan seni adalah agar manusia peka terhadap lingkungan, tertarik dengan budaya bangsanya sendiri dan tidak menutup diri terhadap hal-hal baru (Hakim dalam Wisjayanti, 2018).

Apresiasi seni di gunakan untuk mengembangkan kepekaan estetik agar seseorang dapat menghargai karya seni. Apresiasi sebagai kegiatan pembelajaran dalam meliputi kegiatan mem persepsi, merespon, menghayati dan menentukan sikap terhadap objek estetik yang merupakan bidang penting dalam pengalaman

manusia (Andayani, 2018:3). Kegiatan ini apresiasi seni melibatkan fisik, emosi, dan intelektual seseorang sehingga dapat menumbuhkan kembangkan potensi estetik.

Apresiasi berperan penting dalam mengubah perilaku siswa dalam memandang karya seni, sehingga dapat mengapresiasi karya seni. Dalam proses pembelajaran seni budaya, apresiasi seni merupakan mata pelajaran yang membekali siswa tentang cara mengapresiasi karya seni yang dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, analitis dan akurat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, serta menghargai dalam mengaplikasikan materi dalam pembelajaran seni tari (Aryani, 2019:2).

Pembelajaran apresiasi seni merupakan salah satu ruang lingkup pembelajaran seni di sekolah. Pembelajaran apresiasi seni memegang peranan penting dalam upaya melatih kepekaan siswa terhadap sesuatu yang estetik. Hal tersebut dipertegas oleh Aryani bahwa apresiasi seni pada dasarnya adalah untuk mendapatkan apa yang disebut pengalaman (S. B. Aryani, 2013:2). Apresiasi seni yang terarah, sadar, dan terencana akan menghasilkan pengalaman estetik. Hal ini dipertegas oleh Sudarso SP yang menyatakan bahwa tujuan utama diadakannya apresiasi seni adalah agar masyarakat “melek seni” sehingga dapat menerima seni sebagaimana mestinya (Sudarso SP, 1990:79). Tujuan apresiasi seni menurut kurikulum pendidikan umum adalah untuk mengenalkan siswa pada seni dan membuat siswa lebih memahami nilai-nilai dan aturan hidup dalam budayanya.

Apresiasi adalah kesadaran terhadap nilai-nilai seni menurut Efendy dalam Fallah mengatakan bahwa berapresiasi berarti menggauli karya dengan sungguh-

sungguh sehingga timbul penghargaan dan penghayatan yang mendalam terhadap suatu nilai seni. Pengertian berapresiasi seni ini, sejalan dengan penerapannya di dalam pendidikan (Fallah, 2014:19).

Hasil belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi seni, berdasarkan hasil wawancara dengan guru Seni Budaya di SMAN 1 Jampangkulon diketahui bahwa siswa kurang dapat mengapresiasi tari dibuktikan dengan minat siswa dalam pembelajaran seni tari cenderung lebih pasif dan siswa kurang mengetahui Tari Nusantara dibuktikan dengan respon siswa ketika diberi pertanyaan tentang Tari Nusantara. Siswa mengalami kesulitan ketika diminta untuk menganalisis tarian yang berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Seharusnya siswa menguasai kompetensi konsep, teknik dan prosedur ragam gerak tari tradisi (Nusantara), seperti yang tertulis di dalam Kompetensi Dasar (KD) 3.3 Menganalisis konsep, teknik dan prosedur ragam gerak tari tradisi. Efek pengiring dari kemampuan tersebut siswa akan memiliki pengetahuan berbagai macam Tari Nusantara yang ada di Indonesia, dan dapat menghargai kekayaan seni yang dimiliki oleh bangsa.

Wawancara kepada guru memperoleh penjelasan bahwa proses pembelajaran apresiasi seni yang selama ini dilaksanakan menerapkan metode pembelajaran ceramah dan tanya jawab. Siswa belajar materi pengetahuan Tari Nusantara dan seni rupa. Media pembelajaran yang digunakan oleh siswa adalah buku paket Seni Budaya untuk Siswa Kelas X. Jenis penilaian yang digunakan untuk siswa berupa test tulis bentuk pilihan ganda.

Berdasarkan analisis hasil belajar mengapresiasi seni nilai rata-rata siswa 40,55 pada prasiklus. Hasil observasi awal dalam pembelajaran apresiasi seni menunjukkan bahwa siswa hanya menerima informasi. Siswa cenderung pasif karena tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa terlihat kurang berminat mengikuti pelajaran apresiasi seni. Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa, mereka lebih memiliki minat kepada jenis tari modern. Siswa kurang berminat mengetahui tari tradisi dari Indonesia. Menurut siswa faktor-faktor yang menyebabkan tidak berminat mengetahui Tari Nusantara adalah pembelajarannya membosankan, sehingga siswa tidak banyak mengetahui keunikan-keunikan yang ada pada Tari Nusantara.

Berdasarkan fakta yang terjadi di dalam pembelajaran apresiasi tari tersebut, maka penelitian ini difokuskan kepada peningkatan kemampuan apresiasi Tari Nusantara dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dipilih untuk diterapkan dalam pembelajaran apresiasi tari, karena CTL bisa efektif dan lebih menarik di kelas ketika siswa memahami manfaat mengajar dan pembelajaran yang sesuai dengan kehidupan nyata. Menurut Berns & Erickson *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi pelajaran ke dunia nyata dan memotivasi siswa untuk menghubungkan antara pengetahuan dan mengaplikasikannya dalam pembelajaran (Berns & Erickson, 2001:1-10).

Contextual Teaching and Learning didasarkan pada filosofi bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, hasilnya diperluas

melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Ni Gede dalam buku yang diterbitkan Depdiknas (2020:120) menjelaskan bahwa konsep belajar yang mengaitkan antara materi yang di ajar dengan situasi dunia nyata siswa perlu dilakukan guru.

Contextual Teaching and Learning berakar pada sebuah pandangan baru Johnson. *Contextual Teaching and Learning* adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. *Contextual Teaching and Learning* adalah sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan-muatan akademik dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa (Jonshon dalam Aryantari, 2020:120)

Menurut Panjaitan langkah penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam kelas sebagai berikut: 1) mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya; 2) melaksanakan kegiatan *inquiry* sejauh mungkin untuk semua topik; 3) mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya; 4) menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok); 5) menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran; 6) melakukan refleksi diakhir pertemuan; dan 7) melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara (Panjaitan, 2018:53).

Penelitian relevan yang dilakukan oleh Wisjayanti yang berjudul “Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* Dalam Meningkatkan Apresiasi Siswa Dalam Mata Pelajaran Musik Nusantara Kelas XII SMA Negeri Baubau” menunjukkan hasil bahwa penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan apresiasi dan prestasi belajar siswa kelas XII IA2 di SMA Negeri 2 Baubau dalam pembelajaran seni musik (Musik Nusantara). Hal ini terbukti secara empiris pada siklus I terdapat 40,62% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) penelitian yang diterapkan, dan pada siklus II meningkat 93,75%. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*, perbedaannya dalam penelitian yaitu meningkatkan apresiasi dalam pembelajaran seni musik nusantara (Wisjayanti, 2018).

Penelitian relevan yang dilakukan oleh Hidayat dan Syahidin yang berjudul “Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model *Contextual Teaching and Learning* Dalam Meningkatkan Taraf Berpikir Peserta Didik” Implementasi model *Contextual Teaching and Learning* di dalam Pelajaran PAI mengakomodasikan keterlibatan peserta didik secara fisik maupun mental. Dengan demikian, peserta didik difasilitasi dalam mengembangkan pengetahuannya sendiri yang sudah ada pada struktur aqliyahnya, dan diberi kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama dalam dijadikan model alternatif untuk proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Persamaannya pada penelitian ini adalah sama-sama

menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*, perbedaannya yaitu dalam meningkatkan taraf berpikir peserta didik (Hidayat & Syahidin, 2019).

Penelitian relevan yang dilakukan oleh Gusti yang berjudul “Penerapan Metode *Contextual Teaching and Learning* Dalam Pembelajaran Seni Budaya di SMP” Hasil penelitian ini menemukan bahwa penerapan metode pembelajaran CTL dalam pembelajaran seni teater pada kelas VIII 3 di SMPN 3 Lengayang proses dalam rangka meningkatkan daya tarik pembelajaran seni budaya, terutama pada materi seni teater, sebaiknya pihak pendidik menjadikan metode pembelajaran CTL ini sebagai metode utama dipakai dalam penyampaian pembelajaran seni teater, karena metode ini sangat efektif dan menjadikan siswa aktif dan kreatif. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*, perbedaannya yaitu Dalam Pembelajaran Seni Budaya di SMP (Gusti dkk., 2012).

Penelitian relevan yang dilakukan oleh Arisandy yang berjudul “Meningkatkan Apresiasi Tari Nusantara Melalui Media *Audio-Visual YouTube* di SMA Negeri 2 Sawahlunto” Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil pengamatan dan angket yang diberikan kepada siswa bahwa penggunaan media *audio-visual YouTube* pada pembelajaran Tari Nusantara dapat meningkatkan apresiasi siswa dengan baik yang juga berdampak positif pada hasil belajar siswa meningkat. Persamaannya dalam penelitian ini adalah sama-sama meningkatkan apresiasi Tari Nusantara tetapi perbedaannya terdapat pada solusinya yaitu menggunakan media *audio-visual YouTube* (Arisandy, 2017).

Penelitian relevan yang dilakukan oleh Sukarno yang berjudul “Penggunaan Media Pembelajaran Kartu Motif Untuk Meningkatkan Apresiasi Motif Nusantara Bagi Siswa Kelas VIIB SMPN 2 Gebog Kudus” Pembelajaran apresiasi motif berbasis kritik dengan media pembelajaran kartu motif mampu meningkatkan kemampuan apresiasi motif bagi siswa kelas VII B SMPN 2 Gebog Kudus, tindakan yang dilakukan sebanyak dua siklus (siklus I dan siklus II). Data penelitian dikumpulkan melalui tes dan non tes. Rata-rata nilai tes siswa pada kondisi awal/prasiklus sebesar 56,11 meningkat menjadi 67,78 (20,4%) pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 76,67 (21,2%) pada siklus II. Persamaannya dalam penelitian ini adalah sama-sama meningkatkan apresiasi tetapi perbedaannya terdapat pada solusinya yaitu menggunakan pembelajaran kartu motif (Sukarno, 2015).

Penelitian relevan yang dilakukan oleh Devi yang berjudul “Pembelajaran Tari Nusantara Melalui Sumber Untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa di SMA Pasundan 8 Bandung” Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan apresiasi siswa kelas XI MIPA 1 SMA Pasundan 8 Bandung secara signifikan dengan menggunakan pendekatan penelitian paradigma kuantitatif. dengan metode eksperimen dan bentuk *pre-eksperimental design one group pretest-posttest*. Persamaannya dalam penelitian ini adalah sama-sama meningkatkan apresiasi siswa dengan pembelajaran Tari Nusantara tetapi terdapat perbedaannya yaitu pada metode penelitian ini menggunakan metode eksperimen dan bentuk *pre-eksperimental design one group pretest-posttest* dan dilakukan di kelas XI (Kuspianti, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang telah menerapkan model *Contextual Teaching and Learning*. Maka penelitian ini menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan apresiasi terhadap Tari Nusantara pada siswa kelas X IPA 1 di SMAN 1 Jampangkulon. Harapannya hasil penelitian ini dapat digunakan oleh para guru untuk pembelajaran apresiasi tari.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses penerapan pembelajaran model *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap Tari Nusantara di SMA Negeri 1 Jampangkulon?
2. Bagaimanakah hasil belajar apresiasi tari siswa SMA Negeri 1 Jampangkulon, setelah diterapkan model *Contextual Teaching and Learning*?

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi yang berkaitan dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan apresiasi Tari Nusantara.

2. Manfaat Praktis, bagi:

a. Siswa, untuk membantu memperoleh pengalaman belajar apresiasi Tari Nusantara, sehingga dapat menghargai karya tari

b. Guru, untuk contoh penerapan pembelajaran model *Contextual Teaching and Learning* untuk mengapresiasi tari.

c. Sekolah, untuk peningkatan mutu pembelajaran tari.

d. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Tari, untuk referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya dalam pembelajaran apresiasi tari.

e. Pemerintah, untuk memberikan kontribusi terhadap tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia seutuhnya, salah satunya adalah menjadi warga negara yang memiliki kepekaan estetik, sehingga dapat menghargai karya seni bangsa Indonesia.

